

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan literasi pada awalnya diartikan sebagai keterampilan membaca dan menulis, tetapi pada saat ini pengertiannya mengalami perkembangan. Dalam ranah pembelajaran, kemampuan literasi merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa untuk menguasai berbagai mata pelajaran. Siswa dapat mencapai tujuan setiap mata pelajaran (meliputi penguasaan ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap) maka mereka harus memiliki kemampuan literasi. Hal ini didukung oleh Heny Subandiyah (2015:112) yang menyatakan bahwa kemampuan literasi tidak terbatas pada kemampuan kognitif, melainkan kemampuan yang bersifat lebih kompleks karena mencakup aspek sosial, aspek kebahasaan, dan aspek psikologis.

Khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia harus dapat memaknai literasi lebih mendalam bahwa literasi merupakan keterampilan informasi. Kemampuan informasi mengacu pada beberapa aktivitas, yaitu mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengomunikasikan informasi. Ketiga aktivitas tersebut tidak dapat dilepaskan dari keterampilan membaca dan menulis, yang dilaksanakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Aktivitas semacam ini sesuai dengan tuntutan proses pembelajaran menurut Kurikulum 2013 yang dikenal dengan istilah pendekatan saintifik. Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran literasi maka guru harus memperhatikan empat aspek, yaitu sumber belajar, bahan ajar, strategi pembelajaran, dan penilaian.

Tingkat literasi masyarakat memiliki hubungan yang vertikal terhadap kualitas bangsa. Tingginya minat membaca buku seseorang berpengaruh terhadap wawasan, mental, dan perilaku seseorang. Indonesia memiliki tingkat literasi yang masih rendah padahal sudah 70 tahun sejak Indonesia menjadi negara merdeka. Ada banyak faktor mengapa literasi masyarakat Indonesia memiliki persentase yang rendah.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh guru bidang studi bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Medan yaitu Ibu Hilda Masitha Daulay. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran tersebut, diketahui bahwa minat literasi siswa masih rendah. Minimnya minat siswa dalam literasi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: penyediaan buku yang belum maksimal dan minat baca siswa kurang.

Data UNESCO Tahun 2012 memaparkan, minat baca masyarakat Indonesia baru mencapai 0,001 dimana dari 1000 penduduk Indonesia hanya satu orang yang memiliki minat baca. Data tersebut kemudian diperkuat oleh pernyataan Taufik Ismail yang menyatakan bahwa, rata-rata pelajar lulusan SMA sama sekali tidak membaca satupun buku atau dalam istilah Taufik Ismail disebut dengan "tragedi nol buku" bagi pendidikan. Data di atas menunjukkan, budaya membaca belum mengakar kuat dalam keseharian masyarakat Indonesia yang kemudian berkolerasi dengan lemahnya budaya menulis.

Tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri No 23 Tahun 2015. Peraturan Menteri tersebut berisi tentang penumbuhan budi pekerti yang di dalamnya mencakup Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan mewajibkan peserta didik membaca buku

nonpelajaran selama 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan menumbuhkan budaya membaca dan menulis (literasi) pada warga sekolah, baik kepala sekolah, peserta didik, dan guru yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif.

Pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMP kelas VII yang disajikan oleh kurikulum 2013 disusun dengan berbasis teks, baik lisan maupun tulis, dengan menempatkan Bahasa Indonesia sebagai wahana pengetahuan. Keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca maupun menulis merupakan cakupan dalam pembelajaran bahasa dalam kurikulum 2013. Salah satu kompetensi yang harus dicapai siswa adalah memahami dan menganalisis teks fabel baik secara lisan maupun tulisan.

Penulisan teks fabel harus memperhatikan struktur dari teks fabel tersebut, supaya teks fabel yang akan ditulis menjadi suatu cerita yang menunjukkan bahwa teks tersebut adalah teks fabel. Maka dari itu penguasaan struktur teks fabel sangat diperlukan. Selain penguasaan struktur di dalam teks fabel tidak kalah pentingnya memperhatikan unsur/ ciri kebahasaan teks fabel tersebut.

Kemampuan menulis teks fabel adalah kesanggupan memahami dan menuangkan ide dalam bentuk tertulis cerita binatang dengan melihat struktur dan juga ciri kebahasaan teks fabel. Namun kenyataannya, kemampuan menulis teks fabel belum dikuasai siswa secara maksimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhayati (2015: 14) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Cerita Fabel Dengan Teknik Rangsang Gambar” yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran menulis atau menyusun teks cerita moral/ fabel di Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih ditemukan berbagai kendala dan hambatan.

Berdasarkan uraian dan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh penguasaan literasi siswa terhadap kemampuan menulis teks fabel. Untuk itu, peneliti memilih judul “**Hubungan Gerakan Literasi Sekolah dengan Kemampuan Menulis Teks Fabel oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, ditemukan beberapa masalah saebagai berikut.

1. Minat siswa dalam proses literasi masih rendah
2. Kemampuan siswa dalam menulis teks fabel masih rendah

C. Pembatasan Masalah

Masalah yang teridentifikasi dipandang terlalu luas untuk diteliti, perlu pembatasan masalah agar dapat menghasilkan pembahasan yang lebih meruncing. Tujuan pembatasan masalah adalah memperjelas arah penelitian sehingga mempermudah pengumpulan data. Penelitian ini dibatasi pada “Hubungan Gerakan Literasi Sekolah dengan kemampuan menulis teks fabel oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Medan.” Literasi tersebut dibatasi dalam keterampilan menulis dan membaca.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana minat literasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018?

2. Bagaimana kemampuan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018?
3. Apakah ada hubungan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan kemampuan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018 ?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas dan untuk menghindari kesulitan-kesulitan yang mungkin terjadi dalam proses penelitian, maka dibuatlah tujuan penelitian.

1. Untuk mengetahui bagaimana minat literasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan kemampuan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang hubungan Gerakan Literasi Sekolah dengan kemampuan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP N 1 MEDAN Tahun Pembelajaran 2017/2018 diharapkan memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia
- b. Sebagai penambah wawasan pembaca mengenai hubungan diadakannya Gerakan Literasi Sekolah dengan kemampuan menulis teks fabel

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Sebagai masukan dan pengembangan wawasan guru bahasa dan sastra Indonesia untuk melihat hubungan Gerakan Literasi Sekolah dalam menulis teks fabel

b. Bagi siswa

Dengan penelitian ini, diharapkan siswa memperoleh pengetahuan serta pengalaman dalam menulis teks fabel berdasarkan Gerakan Literasi Sekolah

c. Manfaat bagi peneliti

Melalui penelitian ini peneliti telah mendapat gambaran mengenai hubungan Gerakan Literasi Sekolah siswa terhadap kemampuan menulis teks fabel